**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa hilang selama kehidupan manusia masih ada. Pendidikan pada dasarnya sudah ada sejak manusia ada di bumi ini. Pendidikan merupakan proses terus menerus, tidak berhenti. Dengan semakin berkembangnya peradaban manusia, maka masalah dunia pendidikan semakin kompleks, termasuk dalam masalah tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam pasal 1 Ayat 1, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, spiritual, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat dirinya, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli>, diakses pada 12 Mei 2014) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu:

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut Trianto (2010, h. 171) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

IPS sebagai salah satu program studi yang dikembangkan secara kurikuler di persekolahan menjadi salah satu alat fungsional dalam menjembatani proses pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3, UU No. 20 Tahun 2003).

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang berada di dalam kurikulum sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi yang diseleksi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang disajikan dalam bentuk ilmiah dan psikologi agar dapat memberikan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, guru sebagai pengembang kurikulum dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, dituntut memiliki kecakapan dasar profesional kependidikan. Kehandalan guru dalam mengemban tugas profesional kependidikan khususnya dalam program pendidikan IPS, akan menentukan proses dan hasil pembelajaran yang menjadi tujuan mulai dari merencanakan, mengelola dan menilai hingga merefleksi hasil yang dicapai dalam suatu proses berkelanjutan untuk kepentingan perbaikan yang diharapkan sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kemudian pada pasal 2 UU No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa:

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Peters (dalam Sudjana, 1987, h. 15) mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab utama guru yakni guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas.

Ketiga tugas utama guru tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai peserta didik. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan bidang pengajaran.

Penelitian Ratih Ayu (2013, h. 101) mengemukakan bahwa pembelajaran IPS kurang memperhatikan pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Padahal, bentuk pembelajaran IPS lebih menekankan pada paparan ilmu saja akan membuat peserta didik merasa jenuh dan tidak memiliki ketertarikan pada pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS seharusnya dijadian wahana untuk pembentukan dan pengembangan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dirubah menjadi pembelajaran yang syarat akan hapalan, fakta dan peristiwa serta aspek-aspek kognitif lainnya.

Peneliti melaksanakan pengamatan awal kepada subjek dan objek yang diteliti, secara khusus di kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. Pengamatan dilakukan terhadap peserta didik, tenaga pengajar, lingkungan sekolah serta daerah tempat tinggalnya. Pelaksanaan pengamatan dibantu oleh teman sejawat dalam melaksanakan observasi, wawancara serta menguji pemahaman peserta didik melalui pertanyaan mengenai pelajaran IPS.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta didik kurang memahami pelajaran IPS yang disampaikan oleh guru. Dari jumlah 28 orang peserta didik yang terdapat di kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung yang diberikan pertanyaan-pertanyaan oleh guru hanya 9 peserta didik yang nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 62, dan selebihnya kurang memuaskan atau di bawah nilai KKM.

Kemudian bila dilihat dari sarana prasarana di kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung memang masih belum memadai dan mendukung untuk memunculkan suasana belajar yang mengesankan. Hal ini terbukti dari kondisi fisik bangunan serta ketersediaan barang-barang yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan wawancara bersama para tenaga pengajar dan warga sekitar, kemampuan belajar para peserta didik yang kurang tersebut diakibatkan kurang aktifnya peran serta orang tua untuk mendukung anak mereka belajar. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pendapatan ekonomi orang tua yang rendah.

Hal ini dapat dijadikan data awal untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan harapan bahwa setelah melakukan PTK seluruh peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru secara benar dan salah satu cara atau solusi untuk memperbaiki keadaan ini adalah dengan mengadakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Guru melakukan usaha untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengajak, memotivasi, membimbing dan melibatkan peran serta peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Belajar dalam kelompok dengan berdiskusi merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar sehingga peserta didik benar-benar ikut serta dalam proses pembelajaran. Ini berarti pembelajaran yang ada berpusat pada peserta didik yaitu lebih menekankan keaktifan belajar peserta didik, tidak hanya berpusat pada guru.

Penyampaian materi pembelajaran dengan timbulnya peran aktif dari peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam proses belajar mengajar yakni dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif telah terbukti melalui berbagai penelitian memberikan hasil atau pencapaian hasil belajar yang signifikan dalam pembelajaran.

Allport (dalam Huda, 2011, h. 5) mengemukakan bahwa:

Ada perbedaan yang menonjol dalam hal kuantitas dan kualitas kerja individu-individu ketika mereka mau membuka diri untuk saling mendengarkan dan peduli pada hasil kerjanya satu sama lain. Sebuah kelompok tengah bekerja sama cenderung berfikir lebih efisien daripada satu anggota terbaik kelompok tersebut yang bekerja sendiri.

Menurut Agus Suprijono (2010, h. 54) *cooperative learning* adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Secara umum *cooperative learning* dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Dengan model *cooperative learning* peserta didik akan terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tipe *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Manfaat Think Pair Share (TPS) antara lain adalah memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi peserta didik, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung).

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada Penelitian Tindakan Kelas di kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung yaitu:

1. Peserta didik berperan pasif dalam proses belajar sehingga hasil belajar kurang memuaskan.
2. Guru kurang memiliki kemampuan mengelola kelas yang baik sehingga suasana kegiatan belajar mengajar tidak mengesankan.
3. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sehingga peserta didik cenderung acuh terhadap penyampaian materi pembelajaran.
4. Proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi tidak optimal.
5. Proses pembelajaran di kelas monoton dan tidak menarik sehingga pelajaran dianggap sulit oleh peserta didik.
6. Guru tidak menggunakan media pembelajaran atau alat peraga saat mengajar sehingga peserta didik kurang memahami penjelasan materi pembelajaran.
7. Hasil belajar peserta didik kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung belum mencapai KKM sebagaimana telah ditentukan oleh pihak sekolah.
8. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia”.

Permasalahan tersebut merupakan pokok yang kemudian dijadikan kajian utama dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
4. **Tujuan Penelitian**
5. **Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia.

1. **Tujuan khusus**
2. Untuk meningkatkan cara penyusunan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
3. Untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.
4. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas V SDN Sindangsari 2 Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
5. **Manfaat Penelitian**

Setelah diadakannya penelitian ini diharapkan terdapat manfaat. Manfaat penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah materi-materi atau bahan-bahan dalam penyusunan strategi belajar mengajar dan dapat dijadikan sebagai pembanding dalam menentukan pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan serta kesesuaiannya pada materi.

1. **Manfaat Praktis.**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran IPS, terutama pada materi proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia serta dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SD sehingga dapat dijadikan pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi guru
2. Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas cara mengajar.
3. Untuk mengembangkan daya kreatifitas guru dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.
4. Sebagai masukan bagi guru dalam memilih bahan pelajaran, menentukan langkah-langkah mengajar, menggunakan alat peraga, menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga terjadi peningkatan penyampaian materi pembelajaran.
5. Bagi peserta didik
6. Dapat meningkatkan kemampuan mendeskripsikan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.
7. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik.
8. Mengaktifkan pembelajaran peserta didik di kelas.
9. Potensi yang dimiliki peserta didik lebih berkembang.
10. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
11. Bagi sekolah
12. Untuk merencanakan dan menentukan kebijakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
13. Menghidupkan fungsi lembaga pendidikan Sekolah Dasar melalui penelitian tindakan kelas, sehingga diperoleh pembuktian keberhasilan penggunaan variasi metode belajar dan alat peraga dalam pembelajaran IPS.
14. Bagi peneliti selanjutnya
15. Menambah kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah kelas di sekolah lain dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS.
16. Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengatasi sifat pasif peserta didik dan sebagai alternatif dalam memilih media pembelajaran yang lebih menarik.
17. Bagi PGSD

Untuk memperkaya hasanah keilmuan khususnya untuk konsentrasi kebahasaan di PGSD serta menambah wawasan bagi mahasiswa PGSD untuk menjadi bahan acuan dalam menghadapi profesi guru nanti.

1. **Definisi Operasional**

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 1987, h. 45).

Menurut Bloom (dalam Suprijono 2010, h. 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan) *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valving* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine*, dan *rountinized*.

Menurut agus suprijono (2010, h. 5) hasil belajar adalah pola-pola, perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku dari kegiatan belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Agus Suprijono (2010, h. 54) *cooperative learning* adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

*Cooperative learning* merupakan pembagian kerja yang adil dalam kerja kelompok melalui prosedur pengelolaan kelas yang baik (Lie, 2008, h. 29).

Dukungan teori Vygotsky (dalam Suprijono, 2010, h. 56) terhadap model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan *cooperative learning* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran interaktif yang disajikan dalam bentuk kerja sama antar peserta didik melalui prosedur pengelolaan kelas yang baik.

Tipe *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Manfaat Think Pair Share (TPS) antara lain adalah memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi peserta didik, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Menurut Anita Lie (2010, h. 91), tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang diawali dengan guru mengajukan partanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan peserta didik (*thinking*), kemudian guru meminta peserta didik untuk berpasangan (*pairing*), dan hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan di depan kelas (*sharing*).

*Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *Think Pair Share* (TPS) sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas. Sebagai suatu model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki langkah-langkah tertentu. Guru membagi peserta didik dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok. Setiap peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri. Peserta didik berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Peserta didik berkesempatan  untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat (Huda, 2011, h. 51).

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan tipe *Think Pair Share* dalam penelitian ini adalah tipe pembelajaran dalam *cooperative learning* yang memiliki langkah-langkah tertentu yakni *think* (berpikir), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi).